

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda manajemen dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya manajemen diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.⁹

Adapun pengertian manajemen menurut Miller, sebagaimana yang dikutip oleh Sufyarma. M, mengemukakan tentang manajemen sebagai berikut: “*Management is the proses of directing and facilitating the work of people organized in formal group to achieve a desired goal*”. Berdasarkan definisi tersebut di atas, dapat dirumuskan bahwa manajemen pendidikan sebagai seluruh proses kegiatan bersama dan dalam bidang pendidikan dengan

⁹ Husaini Usman, 2006, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Askara, hlm. 3

memanfaatkan semua fasilitas yang ada, baik personal, material, maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁰

Pengertian manajemen yang paling sederhana adalah seni memperoleh hasil melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh orang lain. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.¹¹

Pengertian manajemen juga dapat dilihat dari tiga pengertian:

- 1)Manajemen sebagai suatu proses
- 2)Manajemen sebagai suatu kolektivitas manusia
- 3)Manajemen sebagai ilmu (science) dan sebagai seni

Manajemen sebagai suatu proses. Pengertian manajemen sebagai suatu proses dapat dilihat dari pengertian.¹² Manajemen sebagai konektivitas yaitu merupakan suatu kumpulan dari orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu bersama. Kolektivitas atau kumpulan orang-orang inilah yang disebut dengan manajemen, sedang orang yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya suatu tujuan atau berjalannya aktivitas manajemen disebut Manajer.

Manajemen sebagai suatu ilmu dan seni. Mengapa disebut demikian? Sebab antara keduanya tidak bisa dipisahkan. Manajemen sebagai suatu ilmu pengetahuan, karena telah dipelajari sejak lama,

¹⁰ M Sufyarma, 2003, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hlm. 189

¹¹ Muhammad Manulang, 2008, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia. Cet., XIII, hlm. 57

¹² Muhammad Manulang, 2008, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, Cet. XIII, hlm. 57

dan telah diorganisasikan menjadi suatu teori. Hal ini dikarenakan didalamnya menjelaskan tentang gejala-gejala manajemen, gejala-gejala ini lalu diteliti dengan menggunakan metode ilmiah yang dirumuskan dalam bentuk prinsip-prinsip yang diwujudkan dalam bentuk suatu teori. Sedang manajemen sebagai suatu seni, disini memandang bahwa di dalam mencapai suatu tujuan diperlukan kerja sama dengan orang lain, nah bagaimana cara memerintahkan kepada orang lain agar orang lain agar mau bekerja sama. Pada hakekatnya kegiatan manusia pada umumnya adalah mengatur (*managing*) untuk mengatur disini diperlukan suatu seni, bagaimana orang lain memerlukan pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen yaitu koordinasi semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penetapan tenaga kerja, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

b. Fungsi Manajemen

Kehadiran manajemen dalam organisasi adalah untuk melaksanakan kegiatan agar suatu tujuan tercapai dengan efektif dan efisien. Fungsi manajemen yang sesuai dengan profil kinerja pendidikan secara umum adalah melaksanakan fungsi *planning*, *organizing*, *staffing*, *coordinating*, *leading* (*facilitating*, *motivating*, *innivating*), *reporting*, *controling*.

Fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staff, pelaksanaan kegiatan dan pengawasan merupakan esensial pada setiap organisasi tidak terkecuali organisasi pendidikan. Namun dalam menginterpretasikan *actuating* pada dunia pendidikan lebih disesuaikan dengan karakteristik lembaga dunia pendidikan.¹³

Sedangkan menurut teori Terry, yang dikutip oleh Mulyono terdapat 4 fungsi manajemen, yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan/ pengarahannya), *controlling* (pengendalian).¹⁴

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendakinya, serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.¹⁵

Dalam penyusunan perencanaan hendaknya tercakup apa (*what*) yang dilakukan, bagaimana (*how*) cara melaksanakannya, kapan (*when*) pelaksanaannya, dan siapa (*who*) yang bertanggung jawab, dan berapa anggaran yang diperlukan. Dengan demikian,

¹³ Aan Engkoswara dan Komariah, 2010, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hlm. 92-93

¹⁴ Mulyono, 2008, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group, hlm. 22-23

¹⁵ Usman, 2006, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm 49

perencanaan itu merupakan langkah awal sebelum melakukan fungsi-fungsi manajemen yang lain.¹⁶

Jadi perencanaan dalam manajemen kesiswaan perlu dilakukan, yaitu sebagai patokan dalam melaksanakan kegiatan.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa. Sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁷

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Menurut Terry pelaksanaan (*actuating*) adalah merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik. Pemimpin yang efektif menurut Hoy dan Miskel cenderung mempunyai hubungan dengan bawahan yang sifatnya mendukung (*supportif*) dan meningkatkan rasa percaya diri menggunakan kelompok membuat keputusan. Keefektifan kepemimpinan menunjukkan

¹⁶ Lasa Hs, 2007, *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, hlm. 23

¹⁷ Sondang P, Siagian, 2004, *Manajemen Sumber daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 81-82

pencapaian tugas pada rata-rata kemajuan, keputusan kerja, moral kerja dan kontribusi wujud kerja.¹⁸

Oleh karena itu, pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan personel sehingga semua program kerja institusi terlaksana. Dan untuk itu dibutuhkan strategi, terutama strategi kepemimpinan dengan mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Moove memberikan arti pengawasan sebagai tindakan-tindakan yang berkaitan untuk memperbaiki kegiatan. Dalam hal ini kegiatan pengawasan dapat berbentuk pemeriksaan, pengecekan, serta usaha pencegahan terhadap kesalahan yang mungkin terjadi, sehingga bila terjadi penyelewengan atau penyimpangan dapat ditempuh usaha-usaha perbaikan. Terry mengartikan pengawasan sebagai kegiatan lanjutan yang bersangkutan dengan ikhtiar untuk mengidentifikasi pelaksanaan program yang harus sesuai dengan rencana. Prinsip dasar yang menjadikan kunci dalam system pengawasan adalah umpan balik (*feedback*).

Dalam pengertian lain Sondang Siagian mengartikan pengawasan sebagai proses pengamatan dan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang

¹⁸ Sondang P, Siagian, 2004, *Manajemen Sumber daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 81-82

sedang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang di tetapkan.¹⁹

Dari beberapa uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengawasan merupakan proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk mengumpulkan data dalam usaha mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan dan kesulitan apa yang ditemui dalam pelaksanaan itu.

Menurut Herie Gunawan mengatakan bahwa fungsi manajemen meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dari hal tersebut maka peneliti mengambil fungsi manajemen pendidikan karakter berdasarkan teori Gunawan.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian pendidikan karakter peneliti akan terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian pendidikan, sebab pendidikan karakter merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter, berikut pengertian dari pendidikan dan karakter.

1) Pengertian pendidikan

Pengertian pendidikan dalam kamus besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan

¹⁹ George R.Terry, 2006, *Prinsip- Prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 101

manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁰

Dalam memelihara dan memberi pelatihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena pengajaran hanyalah aktivitas proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan karakter dengan segala aspek yang dicakupnya. Melalui pendidikan diharapkan manusia benar-benar menemukan jati dirinya sebagai manusia.²¹

Arti pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Arti pendidikan secara luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Dalam arti luas, pada dasarnya pendidikan bagi siapa saja, kapan saja dan dimana saja, karena menjadi dewasa, cerdas, dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya.²²

Sedangkan pendidikan secara sempit adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisir, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasarkan pada tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar seperti itu dilaksanakan didalam lembaga

²⁰ Istighfatur Rahmadiyah, 2010, *Pendidikan Etika*, Malang: UIN Maliki Press, hlm. 52

²¹ Hamka Abdul Aziz, 2011, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, hlm. 12

²² Suparlan Suhartono, 2009, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Arruz media, hlm. 79-78

pendidikan sekolah.²³

Menurut Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁴ Sedangkan Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²⁵

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang sadar, teratur dan sistematis didalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan.²⁶

2) Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*” “*kharsein*”, “*kharax*” dalam bahasa inggris: “*character*” dan dalam bahasa Indonesia “*karakter*” dalam bahasa yunani *character* dan *charassein* yang artinya membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat_sifat kejiwaaan, akhlak aatau budi pekerti yang membedakan

²³ Suparlan Suhartono, 2009, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Arruz media, hlm. 84

²⁴ Binti Maunah, 2009, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, hlm. 3

²⁵ Suparlan Suhartono, 20 09, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Arruz media, hlm. 84, hlm. 4

²⁶ Binti Maunah, 2009, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, hlm. 7

seseorang dengan yang lain. Nama dari jumbalah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pikiran.²⁷

Adapun pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a) Scerenco mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.²⁸
- b) Herman Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang dan ciri khas tersebut adalah asli mengakar pada kepribadian seseorang tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.²⁹
- c) Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah seseorang orang tersebut memanifestasikan prilaku buruk. Sebaliknya

²⁷ Abdul majid dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 11

²⁸ Muclas Samani & Hariyanto, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, Bandung: Alfabeta, hlm. 2

²⁹ Jamal Ma'mur Asmani, 2012, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva press, hlm. 28

apabila seseorang berperilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitanya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.³⁰

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan, dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau moral, akhlak, atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.

3) Pendidikan karakter

Setelah mengetahui tentang pengertian dari ”pendidikan” dan “karakter”, maka peneliti akan menguraikan tentang pengertian pendidikan karakter, pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengerjakan nilai-nilai kepada para siswanya.³¹

Menurut Ratna Mawangi pendidikan karakter adalah

³⁰ Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, hlm. 2

³¹ Muclas Samani & Hariyanto, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, Bandung: Alfabeta, hlm. 45

sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.³²

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu: tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.³³

Menurut Scerenco pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi pra bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang dipelajari).³⁴

Dalam konteks P3M mendefinisikan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku/tingkah laku anak secara utuh didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh

³² Dharma Kusuma, 2011, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 5

³³ Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, hlm. 23

³⁴ Muclas Samani & Hariyanto, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, Bandung: Alfabeta, hlm. 45

sekolah. Definisi ini mengandung makna:

- a) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- b) Pendidikan karakter diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- c) Penguatan dan pengembangan perilaku/tingkah laku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).

Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter menyebutkan Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

b. Hakikat Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005- 2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila”.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: “Pendidikan

nasional yang berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³⁵

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 yang dituangkan dalam Rencana aksi Nasional Pendidikan Karakter, pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.³⁶

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

³⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, *Paduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, hlm. 5

³⁶ Muclas Samani & Hariyanto, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, Bandung: Alfabeta, hlm. 6

- 1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam sekolah bukanlah sekedar dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merafleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam tingkah laku keseharian manusia.
- 2) Mengkoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai tingkah laku anak yang negatif menjadi positif.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.³⁷

Menurut presiden Susilo Bambang Yudoyono lima hal dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima hal dasar tersebut adalah:

³⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, *Paduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, hlm. 9-10

- 1) Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak dan berperilaku yang baik, Oleh karena itu, masyarakat dihimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan.
- 2) Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional, berpengetahuan dan memiliki daya nalar yang tinggi.
- 3) Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
- 4) Harus bisa memperkuat semangat, seberat apapun masalah yang dihadapi jawabnya selalu ada.
- 5) Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsadan negara serta tanah airnya.³⁸

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu, pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila.

d. Fungsi Pendidikan Karakter.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai:

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat dan membangun prilaku bangsa yang multikultur.

³⁸ Sri Narwati, 2012, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, hlm. 16

- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.³⁹

Di dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, secara fungsional kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut :

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara Indonesia agar berpikiran baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

- 3) Fungsi penyaring

Pembangunann karakter bangsa berfungsi memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karater bangsa yang bermartabat.⁴⁰

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui pengukuhan pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, pengukuhan nilai dan

³⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 30

⁴⁰ Sri Narwati, 2012, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, hlm 18

normakonstitusional UUD 45, Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsesi Bhineka Tunggal Ika, serta penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara dalam konteks global.⁴¹

e. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Djahiri mengatakan bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang ,tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai.⁴²

Selanjutnya, Sumantri menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan dari kata hati.⁴³

Disamping itu, nilai juga melibatkan persoalan apakah suatu benda dan tindakan itu diperlukan, dihargai atau sebaliknya. Pada umumnya nilai adalah suatu yang sangat dikehendaki. Oleh sebab itu, nilai melibatkan unsur keterlibatan (*commitment*). Nilai juga

⁴¹ Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, hlm. 18-19

⁴² Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, hlm. 31.

⁴³ Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, hlm..

melibatkan pemilihan. Dikalangan masyarakat, biasanya ada beberapa pilihan suatu situasi. Seseorang pemilihan suatu pilihan tentu biasanya ditentukan oleh kesadaran seseorang individu terhadap standart atau prinsip yang ada dikalangan masyarakat itu. Kebanyakan tingkah laku yang dipilih melibatkan nilai-nilai individu dannilai-nilai kelompoknya.⁴⁴

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas. Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih tingkah laku tentang baik atau tidak baik dilakukan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter disebutkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

1) Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaanya. Secara politis, kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

⁴⁴ Abdul Majid dan Dian Handayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 42

2) Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegaskan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan, politik, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan dan kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.⁴⁵

3) Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang tidak diakui masyarakat itu. Nilai-nilai tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

⁴⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budayawan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum, 2010), hal 8-9.

Selanjutnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menyebutkan nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan karakter sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Religius: perwujudan sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama sesuai yang dianutnya serta toleran dengan penganut serta pelaksanaan ibadah ajaran lain.
- 2) Jujur: perilaku yang menunjukkan dan mengupayakan bahwa dirinya merupakan orang yang dapat dipercaya baik secara ucapan, perbuatan maupun tingkah lakunya.
- 3) Toleransi: sikap dan tindakan menghargai sebuah perbedaan. Baik perbedaan etnis, suku, agama bahkan pendapat orang lain.
- 4) Disiplin: sikap dan tindakan yang menunjukkan ketertiban dalam menaati peraturan dan aturan yang berlaku.
- 5) Kerja keras: tindakan yang menunjukkan usaha maksimal dalam mengerjakan sesuatu hal.
- 6) Kreatif: Berfikir dan melakukan sesuatu dengan menggunakan cara yang baru dan berbeda dengan orang lain
- 7) Mandiri: Sikap dan tindakan tidak selalu mengandalkan atau bergantung kepada orang lain dalam melakukan sesuatu hal.
- 8) Demokratis: sikap, cara berfikir dan tindakan yang menunjukkan dan menghargai bahwa orang lain juga memiliki hak dan

⁴⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

kewajiban sama dengan dirinya.

- 9) Rasa Ingin Tahu: sikap selalu ingin lebih mengetahui secara mendalam dan meluas tentang apa yang dipelajari, dilihat dan didengar olehnya.
- 10) Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, sikap dan juga suatu tindakan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok tertentu.
- 11) Cinta Tanah Air: Cara berfikir, sikap dan juga suatu tindakan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok tertentu.
- 12) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan selalu ingin menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi orang lain serta menghargai dan mengapresiasi pencapaian orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif: Sikap dan tindakan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Bisa dengan interaksi positif baik secara pribadi maupun kelompok.
- 14) Cinta Damai: Sikap yang ditunjukkan untuk menjaga keharmonisan dalam suatu hubungan yang majemuk dan multikultural.
- 15) Senang Membaca: Sikap dan tindakan yang ditunjukkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang dimiliki dengan lebih luas melalui mencari informasi baru lewat bahan bacaan.
- 16) Peduli Sosial: Perasaan dan tindakan yang ditunjukkan untuk

membantu segala kesulitan yang dimiliki oleh lingkungan dan masyarakat. Sehingga individu tersebut tidak hanya terfokus hanya pada dirinya tetapi juga lebih peka dengan keadaan sekitarnya.

17) Peduli Lingkungan: Perasaan serta tindakan yang menunjukkan siklus hubungan yang berkesinambungan dengan alam. Bahwa lingkungan termasuk alam merupakan sesuatu yang amat dibutuhkan manusia sehingga pelestariannya perlu untuk dijaga dan dirawat.

18) Tanggung Jawab: Sikap yang menunjukkan bahwa yang dilakukan atau diperbuatnya bukan semata-mata untuk dirinya tetapi juga orang lain, masyarakat, bangsa bahkan Allah SWT.

1) Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Fathurrohman mengemukakan beberapa batasan atau deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter antara lain:⁴⁷

- a) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Allah Swt, meliputi pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan jaran agamanya.
- b) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi sikap jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis,

⁴⁷ Pupuh Fathurrohman, dkk., 2013, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Refika Aditama, hlm. 124

mandiri, dan cinta ilmu.

- c) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi:
- (1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain yaitu sikap tahu mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
 - (2) Patuh pada aturan-aturan sosial.
 - (3) Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - (4) Menghargai karya dan prestasi orang lain yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
 - (5) Santun yaitu sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
 - (6) Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- d) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan

masyarakat yang membutuhkan.

- e) Nilai kebangsaan, meliputi cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

Pendidikan karakter akan mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Anak yang memiliki karakter yang baik, akan tumbuh dengan kepastian dan komitmennya untuk melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

3. Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen pendidikan karakter yang efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah. Dengan kata lain, pendidikan karakter disekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah.⁴⁸

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), dilaksanakan (*actuating*), dan dikendalikan (*evaluation*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum,

⁴⁸ Agus Wibowo, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Praktik Implementasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 137

pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya. dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan.⁴⁹

Secara terperinci beberapa komponen yang direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan tersebut akan dijabarkan dalam beberapa hal dalam paragraf berikut :

a. Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.⁵⁰ Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.

Adanya perencanaan merupakan hal yang harus ada dalam setiap kegiatan, tidak hanya dalam susunan manajemen. Allah menegaskan dalam Al-Qur'an Q.S. al-Hasyr (59): 18.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَّاتَّقُوا
اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah

⁴⁹ Novan Ardi Wiyani, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 7

⁵⁰ Sugeng Listyo Prabowo & Faridah Nurmaliyah, 2010, *Perencanaan Pembelajaran: Pada Bidang Study, Bidang Study Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, Malang: UIN-Maliki Press, hlm. 1

kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Hasr-18).

Menurut Ali al-Shabuni mengartikan lafadz “*wa al-tanzur nafsun maa qaddamat lighth*” adalah hendaknya masing-masing individu untuk memerhatikan amal-amal saleh apa yang diperbuat untuk menghadapi hari kiamat.⁵¹

Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam dunia manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas, sistematis disebut dengan istilah perencanaan atau *planning*.⁵²

Komponen-komponen yang terdapat dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah antara lain:⁵³

1) Kurikulum

Dalam pendidikan karakter, muatan kurikulum yang direncanakan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas semata, namun perlunya penerapan kurikulum secara menyeluruh (*holistik*), baik dalam kegiatan eksplisit yang diterapkan dalam ekstra kurikuler, maupun kokurikuler, dan pengembangan diri.

Kurikulum sendiri merupakan ruh sekaligus guide dalam praktik pendidikan di lingkungan satuan sekolah. Gambaran kualifikasi yang diharapkan melekat pada setiap lulusan sekolah

⁵¹ Muhammad Ali al-Shabuni, 2010, *Shafat al-Tafsir, jilid IV*, Beirut: Dar al-Fikr, tt, hlm. 355

⁵² Mujamil Qomar, 2007, *Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: Penerbit Erlangga, hlm. 30

⁵³ Novan Ardi Wiyani, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 49

akan tercermin dalam racikan kurikulum yang dirancang pengelola sekolah yang bersangkutan. Kurikulum yang dirancang harus berisi tentang grand design pendidikan karakter, baik berupa kurikulum formal maupun hidden curriculum, kurikulum yang dirancang harus mencerminkan visi, misi dan tujuan sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter.

Untuk merancang kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang berkomitmen tentang pendidikan karakter harus ada nilai-nilai yang diintegrasikan, antara lain nilai keutamaan, keindahan, kerja, cinta tanah air, demokrasi, kesatuan, moral, dan nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Nasional.

Langkah-langkah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan karakter antara lain:

- a) Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan karakter
- b) Merumuskan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah
- c) Merumuskan indikator perilaku peserta didik
- d) Mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran berbasis pendidikan karakter.
- e) Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter keseluruhan mata pelajaran.

- f) Mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter.
- g) Membangun komunikasi dan kerjasama sekolah dengan orangtua peserta didik.⁵⁴

Secara lebih sederhana, Najib menguraikan beberapa penawaran yang menguatkan pendapat Ratna Megawangi. Menurutnya terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan sekolah untuk melaksanakan pendidikan karakter, dan secara keseluruhan merupakan gambaran dari pelaksanaan kurikulum yang holistik, diantaranya.⁵⁵

- a) Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:
 - (1) Menanamkan nilai kebaikan kepada peserta didik.
 - (2) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik.
 - (3) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik.
 - (4) Melaksanakan perbuatan baik.
- b) Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah.⁵⁶

⁵⁴ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 94-135.

⁵⁵ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, hlm. 15.20.

⁵⁶ Najib Sulhan, 2010, *Pendidikan Berbasis Karakter*, Surabaya: JP Press Media Utama, hlm.

2) Pengelolaan

Komponen pengelolaan yaitu sumber daya manusia (SDM) yang mengurus penyelenggaraan sekolah, menyangkut pengelolaan dalam memimpin, mengkoordinasikan, mengarahkan, membina serta mengurus tata laksana sekolah untuk menciptakan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter. Termasuk dalam komponen sekolah adalah kepala sekolah, konselor, pustakawan, staf tata usaha, dan *office boy*.

3) Guru

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru ditengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Bisa dikiaskan, guru adalah penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai. Hal inilah yang menjadikan guru untuk selalu *on the right track*, pada jalan yang benar tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah.⁵⁷

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, menilai dan mengevaluasi serta memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang

⁵⁷ Novan Ardi Wiyani, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 82

terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu kegiatan belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala *fase* dan proses perkembangan siswa.

4) Siswa

Siswa yaitu subjek belajar yang akan melalui proses transformasi nilai-nilai luhur dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.⁵⁸

Dalam perencanaan karakter peserta didik hal yang perlu diperhatikan adalah tahap-tahap mengklasifikasikan pendidikan karakter terhadap peserta didik, karena tidak semua siswa diperlakukan sama, akan tetapi penanaman pendidikan karakter siswa yang diharapkan berjenjang sesuai umurnya.

- a) Tahap penanaman adab (Umur 5-6 Tahun)
- b) Tahap penanaman tanggung jawab (Umur 7-8 Tahun)
- c) Tahap penanaman kepedulian (Umur 9-10 Tahun)
- d) Tahap penanaman kemandirian (Umur 11-12 Tahun)
- e) Tahap pentingnya bermasyarakat (Umur 13 Tahun ke atas).⁵⁹

b. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan

⁵⁸ Novan Ardi Wiyani, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 50

⁵⁹ Novan Ardi Wiyani, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 89-92

secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai.⁶⁰ Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu, yaitu :⁶¹

1) Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

2) Mengintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari.

a) Menerapkan keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini

⁶⁰ Novan Ardi Wiyani, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 56

⁶¹ Novan Ardi Wiyani, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 78

meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

b) Pembiasaan rutin

Pembinaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, do'a bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (jum'at bersih).⁶²

Pembiasaan-pembiasaan ini akan efektif membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan secara rutin tersebut.

3) Mengintegrasikan kedalam program sekolah.

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Diantaranya melalui hal-hal berikut:

a) Kegiatan rutin di sekolah.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan setiap hari senin, beribadah bersama atau sholat bersama, berdo'a waktu mulai dan

⁶² Novan Ardi Wiyani, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 148

selesai belajar, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman. Nilai-nilai peserta didik yang diharapkan dalam kegiatan rutin di sekolah adalah : Religius, Kedisiplinan, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Kejujuran, Cinta tanah air.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga.⁶³ Dalam kegiatan spontan ini peserta didik mengetahui karakter-karakter mana yang harus dilaksanakan dan mana yang tidak baik dilaksanakan karena pendidik pada saat itu juga mengoreksinya. Dan peserta didik pada saat itu juga mengetahuinya.

4) Membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik.

- a) Kerjasama orang tua dengan orang tua
- b) Kerjasama sekolah dengan lingkungan

c. Evaluasi Pendidikan Karakter

Tujuan penilaian karakter dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal

⁶³ Agus Wibowo, 2012, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Melalui Peradaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 88

yang telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah, serta dihayati diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian pendidikan karakter lebih dititik beratkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter ditingkat satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati
- 2) Menyusun berbagai instrumen penilaian.
- 3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
- 4) Melakukan analisis dan evaluasi.
- 5) Melakukan tindak lanjut.⁶⁴

Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik

⁶⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Badan Penelitian dan Pengembangan

dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, dikelas maupun diluar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan. Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi.⁶⁵

Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar *check list*, dan lembar pedoman wawancara. Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik. Gambaran seluruh tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku oleh wali kelas. Kerjasama dengan orang tua peserta didik. Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, maka sekolah perlu mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis antara sekolah dan orang tua peserta didik.

Dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan mendapatkan:

- 1) Pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya.
- 2) Mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah.

⁶⁵ Novan Ardi Wiyani, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 90

- 3) Mengetahui tingkah laku anak-anaknya selama di sekolah, seperti apakah anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakal dan sebagainya.

Sedangkan bagi guru, dengan adanya kerjasama tersebut guru akan mendapatkan :

- 1) Informasi-informasi dari orang tua dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi anak didiknya.
- 2) Bantuan-bantuan dari orang tua dalam memberikan pendidikan sebagai anak didiknya di sekolah.

Dari uraian diatas, dapat digaris bawahi bahwa manajemen pendidikan karakter adalah strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan niat mengajarkan nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui kegiatan manajemen.

4. Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya

Budaya merupakan suatu pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian

dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Kebudayaan juga didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar⁶⁶

Dengan demikian maka budaya terbentuk melalui proses perjalanan waktu dalam sejarah yang berkembang dari generasi ke generasi berikutnya. Memperhatikan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan keseluruhan konsep dari sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang meliputi kemampuan berfikir, sosial, teknologi, politik, ekonomi, moral dan seni yang diperoleh dari satu angkatan keangkatan selanjutnya secara turun temurun dan tercermin dalam wujud fisik maupun abstrak.

b. Pengertian Budaya Sekolah

Secara etimologis pengertian budaya (*culture*) berasal dari kata *colore*, yang berarti membajak tanah, mengolah, memelihara ladang⁶⁷. Setiap sekolah memiliki keunikan tersendiri, hal ini tercermin dari budaya sekolah (Kultur Sekolah) dari seluruh anggota masyarakat sekolah, baik itu melalui sistem ataupun tradisi yang dilaksanakan dan diwariskan secara turun temurun. Jadi peran

⁶⁶ Koentjaraningrat, 2003, *Pengantar Antropologi –Jilid 1*, cetakan kedua, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 72

⁶⁷ Poespawardojo, 2007, *Pengertian Kearifan Lokal dan Relevasinya dalam Modernisasi Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

kepala sekolah pada dasarnya harus dapat menciptakan budaya bagaimana orang belajar dan bagaimana kita bisa membantu mereka belajar.

Short dan Greer mendefinisikan budaya sekolah sebagai keyakinan, kebijakan, norma, perilaku dan kebiasaan di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah. Budaya sekolah, dengan demikian, merupakan konteks di belakang layar sekolah yang menunjukkan keyakinan, nilai, norma, perilaku dan kebiasaan yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga dalam kerja sama di sekolah. Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya pada kegiatan warga sekolah, tetapi juga motivasi dan semangatnya.⁶⁸ Contohnya: senyum, sapa, salam, sopan, santun, dan perilaku pada kegiatan belajar mengajar, kebiasaan/kegiatan rutin, peraturan, hadiah, hukuman dan budaya sekolah lebih fokus pada perilaku dan kebiasaan bersama dari suatu sekolah.

Budaya sekolah merupakan salah satu unsur sekolah yang penting dalam mendukung peningkatan prestasi dan mutu sekolah. Konsep budaya dalam dunia pendidikan berasal dari budaya tempat kerja di dunia industri seperti yang disampaikan oleh Deal dan Peterson (2001: 3) merupakan Konsep budaya memiliki sejarah yang panjang dalam menjelaskan perilaku manusia pada umumnya dan

⁶⁸ Zuchdi Darmiyati, dkk, 2011, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan praktik. UNY Press: Yogyakarta

kelompok-kelompok pada khususnya. Ilmuwan sosial lainnya kemudian menerapkan konsep budaya kepada aspek-aspek yang lebih spesifik atau terbatas yakni mengenai pola perilaku dan cara berpikir manusia dalam bekerja formal pada organisasi- organisasi.⁶⁹

Budaya sekolah dikembangkan dari konsep budaya tersebut yang mengatur perilaku warga sekolah melalui penetapan tata tertib atau aturan-aturan yang harus ditaati bersama oleh warga sekolah. merupakan asumsi-asumsi dasar, norma-norma, nilai-nilai, budaya artifak yang diyakini warga sekolah dan dapat mempengaruhi fungsi sekolah. Definisi ini mengacu pada sejumlah elemen budaya yakni asumsi-asumsi dasar, norma dan nilai, dan budaya artifak, serta sejumlah aspek budaya yakni segala kebiasaan dan yang berpengaruh pada perilaku seseorang di sekolah.⁷⁰

Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang baik dan menantang serta menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan

⁶⁹ Koentjaraningrat, 2003, *Pengantar Antropologi –Jilid 1*, cetakan kedua, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 72

⁷⁰ Zuchdi Darmiyati, dkk., 2011, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, UNY Press: Yogyakarta.

berlandaskan imtak, tuntutan sekolah yang profesional membutuhkan pengelolaan yang tepat melalui pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.⁷¹

Budaya yang baik akan secara efektif menghasilkan kinerja yang terbaik pada Setiap individu, Kelompok kerja atau unit kerja, budaya pada setiap manusia memiliki perbedaan karena budaya tergantung pada apa yang terdapat dalam diri individu. Budaya sekolah terbentuk dari berbagai macam norma, pola perilaku, sikap, dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh para anggota komunitas sebuah lembaga pendidikan. Kultur sekolah atau budaya sekolah itu sangatlah penting dikarenakan nilai-nilai budaya itu dapat dijadikan sebagai dasar / pedoman dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya sekolah sebagai sumber nilai dan pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁷²

Budaya sekolah didefinisikan sebagai keseluruhan sistem berfikir, nilai, moral, norma, kebiasaan dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesama dan lingkungan alamnya. Kultur sekolah merupakan sebuah pola perilaku dan cara bertindak yang terbentuk secara otomatis menjadi bagian hidup dalam sebuah komunikasi pendidikan.

⁷¹ Koentjaraningrat, 2003, *Pengantar Antropologi –Jilid 1*, cetakan kedua, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 72

⁷² Koentjaraningrat, 2003, *Pengantar Antropologi –Jilid 1*, cetakan kedua, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 72

Dasar pola berperilaku dan bertindak itu adalah norma sosial, peraturan sekolah, dan kebijakan pendidikan yang ada di dalam tingkat lokal.⁷³

Budaya sekolah yang baik dapat dilihat dari komponen input sekolah, contohnya seperti kebiasaan atau *habit* yang ada di dalam sekolah tersebut. Kebiasaan-kebiasaan yang sudah sering dilakukan di dalam bahkan di luar sekolah dapat mempengaruhi karakter siswa itu sendiri. Karena dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa maka mereka akan cenderung melakukan hal-hal positif, seperti membuang sampah pada tempatnya, senyum kepada teman, salam dan sapa kepada guru, menghormati penjaga sekolah, satpam, dan tukang bersih di sekolah. Namun kebiasaan ini tidak hanya dilakukan oleh siswa, namun juga oleh seluruh warga sekolah karena seorang anak akan mengikuti apa yang di lihatnya sehari-hari. Budaya sekolah yang baik akan mendorong seluruh anggota sekolah untuk disiplin dan tanggung jawab terhadap segala kewajibannya, karena nilai, moral, sikap dan perilaku siswa selama di sekolah dipengaruhi oleh struktur dan budaya sekolah.⁷⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, sikap, perilaku, kebiasaan serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian

⁷³ Doni Koesoema, 2012, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Kanisius: Yogyakarta, hlm. 125

⁷⁴ Doni Koesoema, 2012, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Kanisius: Yogyakarta, hlm. 126

lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Selain itu, budaya sekolah diyakini merupakan aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Budaya sekolah dapat dikembangkan terus-menerus kearah yang lebih positif. Aspek-aspek mengenai budaya utama (*core culture*) yang direkomendasikan untuk dikembangkan sekolah yaitu sebagai berikut:⁷⁵

- 1) Budaya jujur adalah budaya yang menekankan pada aspek-aspek kejujuran pada masyarakat dan teman-teman.
- 2) Budaya saling percaya Adalah budaya yang mengkondisikan para siswa dan warga sekolah untuk saling mempercayai orang lain.
- 3) Budaya kerja sama Adalah budaya yang membuat orang-orang saling membantu dalam berbagai hal untuk mencapai tujuan.
- 4) Budaya membaca Adalah budaya yang membuat seseorang menjadi gemar membaca.
- 5) Budaya disiplin dan efisien Adalah budaya taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercayai termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.
- 6) Budaya bersih Adalah budaya yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga kebersihan baik badan maupun lingkungan.
- 7) Budaya berprestasi Budaya yang menciptakan kondisi yang kompetitif untuk memacu prestasi siswa.

⁷⁵ Koentjaraningrat, 2003, *Pengantar Antropologi –Jilid 1*, cetakan kedua, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 72

8) Budaya memberi penghargaan dan menegur adalah budaya yang memberikan respon dengan menyapa pada setiap orang yang ditemui.

Budaya sekolah merupakan pola dari nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan disekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah.⁷⁶

Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang diciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh, unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.⁷⁷

Setiap sekolah harus dapat menciptakan budaya sekolah sendiri sebagai identitas diri, dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolah. Kegiatan tidak hanya terfokus pada intrakulikuler, tetapi juga ekstrakulikuler yang dapat mengembangkan otak kiri dan kanan secara seimbang sehingga melahirkan kreativitas, bakat dan minat siswa. Selain itu, dalam menciptakan budaya sekolah yang kokoh, kita hendak berpedoman pada misi dan visi sekolah yang tidak hanya mencerdaskan otak saja, tetapi watak siswa serta mengacu pada 4 tingkatan umum

⁷⁶ Koentjaraningrat, 2003, *Pengantar Antropologi –Jilid 1*, cetakan kedua, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 73

⁷⁷ Koentjaraningrat, 2003, *Pengantar Antropologi –Jilid 1*, cetakan kedua, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 74

kecerdasan yaitu: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan rohani (SQ) dan kecerdasan sosial. Keterlibatan orang tua dalam menunjang kegiatan sekolah, keteladanan guru (mendidik dengan benar, memahami bakat, minat dan kebutuhan belajar anak, menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan serta memfasilitasi kebutuhan belajar anak), dan prestasi siswa yang membangakan adalah tiga hal yang akan menyuburkan budaya sekolah.⁷⁸

Pengelolaan kelas yang baik maka akan menyebabkan prestasi akademik yang tinggi. Bila siswa memiliki karakter yang baik, maka hal ini akan berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik yang tinggi. Langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter di sekolah adalah menciptakan suasana atau iklim sekolah yang cocok yang akan membantu transformasi guru-guru dan siswa, juga staf-staf sekolah. Semua langkah dalam model pembelajaran nilai-nilai karakter ini akan berkontribusi terhadap budaya sekolah.⁷⁹

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti menyadari bahwa secara substansial penelitian ini tidaklah sama sekali baru. Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya yang relevan dengan judul penelitian. Untuk itu peneliti

⁷⁸ Koentjaraningrat, 2003, *Pengantar Antropologi –Jilid 1*, cetakan kedua, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 75

⁷⁹ Koentjaraningrat, 2003, *Pengantar Antropologi –Jilid 1*, cetakan kedua, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 76

melakukan penelaahan terhadap sumber penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan. Beberapa karya itu antara lain:

Anis Ludfiana (2018) menulis menyebutkan dalam penelitian tesis Pascasarjana Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Aliyah Hasyim Asy’ari Bangsri Jepara”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen pendidikan. Hasil penelitian ini yaitu 1) perencanaan pendidikan karakter di MA Hasyim Asy’ari terfokus pada pemahaman tentang akhlak serta pembiasaan-pembiasaan seperti doa, sholawat dan sholat dhuhur berjamaah. Pelaksanaan pendidikan karakter di MA Hasyim Asy’ari dilakukan melalui KBM dan pembiasaan positif serta penanaman nilai karakter oleh guru berupa motivasi. Evaluasi pendidikan karakter dilakukan dengan mengamati dan memantau perkembangan siswa oleh guru dan wali kelas atas perintah Kepala Sekolah

Suprptiningrum dan Agustini (2017) dalam artikel Jurnal yang berjudul “Membangun Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Penanaman karakter pada siswa yang dilakukan SDN Mangundikaran I Nganjuk adalah dengan pembiasaan-pembiasaan melalui berbagai kegiatan, yaitu: (1) kegiatan rutin yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat; (2) kegiatan spontan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu

juga; (3) keteladanan merupakan perikalu dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain; dan (4) pengondisian dengan cara penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.

Harun (2013) menulis dalam jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013, dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter”. Penelitian ini menjelaskan bahwa Keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk karakter anak karena waktu yang dimiliki anak semua bersama keluarga. Namun demikian, pemerintah perlu memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum, baik secara implisit, maupun eksplisit. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 kembali dirancang berbasis kompetensi dan karakter. Walaupun peranan keluarga sangat besar, sekolah dalam hal ini guru, harus juga lebih berperan dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik dalam berbagai kompetensi yang dibelajarkan agar tujuan pendidikan nasional dapat dicapai secara maksimal. Hal ini termaktup dalam kurikulum 2013 yang memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya, yaitu lebih ke lingkup keluarga, sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya yaitu dalam lembaga pendidikan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kembang Jepara.

Sumaryati (2017) menulis artikel dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter”, Jurnal Tarbawiyah Volume.13, No.2, Edisi Juli Desember 2017. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai yang sangat penting yang mesti diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang dimulai dari dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Pendidikan karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, melainkan menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Sehingga diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral acting. Dari sinilah maka diperlukan sebuah manajemen yang baik dan sinergis antara berbagai komponen pendidikan yang terlibat baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal, baik di keluarga, sekolah, lingkungan, maupun masyarakat yang lebih luas.

Iriant (2015) menulis artikel dengan judul “Strategi Manajemen Pendidikan Karakter”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sekolah memiliki tanggungjawab dalam membentuk karakter bangsa, memiliki tugas dalam menyiapkan potensi diri dan peluang lingkungan agar siswa memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kedalaman apresiasi, dan terampil dalam membiasakan perilaku-perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai, moral dan ahlak yang dianut masyarakat dan bangsanya yang

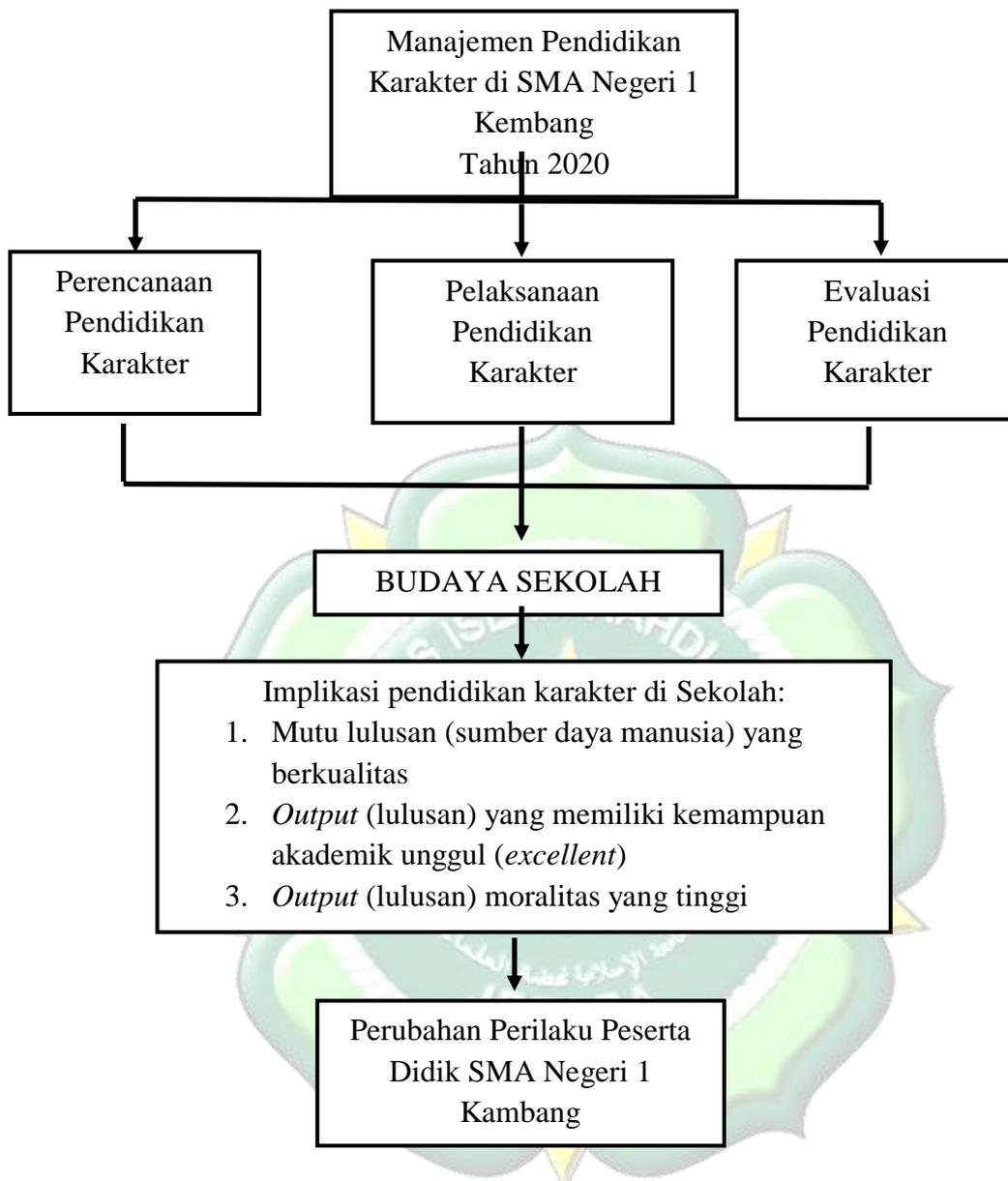
beradab. Pembangunan pendidikan yang tidakberbasis pendidikan karakter telah terbukti hanya menghasilkan SDM yang bersifat mekanis dan kurang kreatif. Melalui pola-pola manajemen pembelajaran yang dirancang secara komprehensif dan sistematis di lingkungan sekolah diharapkandapat menghasilkan generasi-generasi yang memiliki ketangguhan dalam keilmuan, keimanan, dan perilaku shaleh, baik secara pribadi maupun sosial. Insan-insan yangshaleh ini sangat diperlukan untuk menjadi ‘kader-kader tenaga pembangunan’ yang siap ‘berjihad’ membangun kembali masyarakat dan bangsanya agar bangkit dari keterpurukan.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu tentang pendidikan karakter, maka yang menjadikan penelitian ini berbeda adalah peneliti lebih memfokuskan pada aspek manajemen pendidikan karakter yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta faktor.

C. Kerangka Berpikir Penelitian

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang menyeluruh agar orang orang memahami, peduli dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika dasar, dengan demikian, objek dari pendidikan karakter adalah nilai.Nilai-nilai yang ditanamkan dalam mata kuliah pendidikan karakter dapat merubah mahasiswa kearah yang lebih baik, misalnya dalam berpenampilan/berpakaian, baik dalam bertutur kata, perilaku yang baik.

Alur kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan I berikut ini:



Bagan1. Kerangka Berpikir

Manajemen pendidikan karakter pada SMA Negeri 1 Kembang telah dilaksanakan melalui kegiatan akademik dan non-akademik sejak berdirinya sekolah ini. Manajemen karakter adalah tata cara pengelolaan membentuk karakter dan mengembangkan kepribadian melalui

keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, dan menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi.

Pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Kembang Jepara dilakukan terintegrasi dengan kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstra-kurikuler di luar kelas. Praktek pendidikan karakter di kelas diperankan oleh para guru dan kepala sekolah, sedang di luar kelas diawasi oleh guru ekstra-kurikuler dan orang tua siswa.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kembang Jepara diharapkan mampu merubah perilaku peserta didik agar mempunyai karakter yang baik agar dapat dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat.

